

**HUBUNGAN PENGETAHUAN PERIOPERATIF DENGAN
TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI
KATARAK DI RS MATA “Dr. YAP”
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
SUSWANTI
1710201284**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2019**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN PERIOPERATIF DENGAN
TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI
KATARAK DI RS MATA “Dr. YAP”
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas ‘Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
SUSWANTI
1710201284**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ‘AISYIYAH
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PENGETAHUAN PERIOPERATIF DENGAN
TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI
KATARAK DI RS MATA “DR. YAP”
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
SUSWANTI
1710201284

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan pada
Program Studi ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas ‘Aisyiyah
Yogyakarta



Pada Tanggal:
26 Januari 2019



Pembimbing
Raisa Farida Kafil, M.Kep.

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERIOPERATIF DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI KATARAK DI RS MATA “DR. YAP” YOGYAKARTA¹

Suswanti ², Raisa Farida Kafil³

ABSTRAK

Latar Belakang: Katarak dapat dicegah sehingga tidak menimbulkan kebutaan dengan tindakan pembedahan. Tindakan operasi adalah salah satu bentuk terapi yang dapat merupakan ancaman, baik potensial maupun aktual terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang yang dapat mencetuskan kecemasan pada diri klien. Faktor presipitasi kecemasan salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan dapat menurunkan perasaan cemas yang dialami dalam mempersiapkan suatu hal.

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta.

Metode Penelitian: Desain penelitian diskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik sampling insidental sebanyak 65 responden *ODC (One Day Care)* katarak yang akan melakukan tindakan operasi dengan teknik *phacoemulsifikasi* lokal anestesi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian dianalisis dengan uji *Kendall's Tau*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian terdapat hubungan pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki keeratan hubungan sebesar 0,388 artinya memiliki keeratan hubungan rendah.

Simpulan dan saran: Ada hubungan pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta. Hasil penelitian ini sebagai acuan melakukan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan.

Kata Kunci : pengetahuan, tingkat kecemasan, katarak, perioperatif
Keperpustakaan : Al Quran, 28 Buku (2008-2017), 12 Jurnal, 1 Skripsi, 6 website.
Jumlah Halaman : x, 79 halaman, 14 tabel, 4 gambar, 14 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

THE RELATIONSHIP BETWEEN PERIOPERATIF KNOWLEDGE AND ANXIETY LEVEL OF CATARACT PRE SURGICAL PATIENTS AT "DR. YAP" EYE HOSPITAL OF YOGYAKARTA¹

Suswanti ², Raisa Farida Kafil³

ABSTRACT

Background: Cataracts can be prevented by surgery, so it will not cause blindness. Surgery is one form of therapy that can be a threat, both potential and actual to the body, integrity and mental of someone. In addition, it can trigger anxiety in the patients. One of the factors of precipitation anxiety is the level of knowledge. Knowledge possessed by someone will be able to reduce feelings of anxiety experienced in perceiving something.

Objective: The aim of the study was to determine the relationship between perioperatif knowledge and the anxiety level of cataract pre surgical patients in "Dr. Yap" Eye Hospital Yogyakarta.

Methods: The study applied descriptive correlational research design with cross sectional approach. Samples were taken by incidental sampling techniques as many as 65 respondents *One Day Care* (ODC) cataracts who would carry out surgery by local anesthetic phacoemulsification technique. The research instrument used a questionnaire. The results of the study were analyzed by the *Kendall's Tau* test.

Research Results: The results of the study showed that there was a relationship between perioperatif knowledge and the anxiety level of cataract pre surgical patients in "Dr. Yap" Eye Hospital Yogyakarta with a p-value of $0.000 < 0.05$, and had a closeness of the relationship of 0.388 meaning it had a low relationship closeness.

Conclusions and Suggestions: There was a relationship between perioperatif knowledge and the level of anxiety of pre surgical cataract patients in "Dr. Yap" Eye Hospital Yogyakarta. The results of this study can be used as a reference for conducting further researches related to other factors that affect anxiety.

Keywords : knowledge, anxiety level, cataract, perioperatif

References : Al Quran, 28 books (2008-2017), 12 journals, 1 thesis, 6 websites

Page Numbers: x, 79 pages, 14 tables, 4 images, 14 attachments

¹Title Thesis

²Student of Nursing School Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing School Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Mata merupakan salah satu organ vital bagi individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, masalah pada mata dapat menurunkan kualitas hidup seseorang adalah kebutaan (Ilyas, 2014). *Global data on Visual Impairment 2010, World Health Organization (WHO) 2012* memperkirakan jumlah orang yang mengalami gangguan penglihatan di dunia sebanyak 285 juta orang dimana 39 juta mengalami kebutaan dan 246 juta mengalami *low vision* (Kemenkes RI, 2014). Penyebab utama gangguan penglihatan di seluruh dunia adalah katarak (51%), glaukoma (8%), *Age related Macular Degeneration (AMD)* (5%), kebutaan pada anak dan kornea *opacitiy* (4%), kesalahan-refraktif-dikoreksi dan trakoma (3%), *diabetik retinopathy* (1%), dan *idiopatik* (21%) (Kemenkes RI, 2014).

Angka kebutaan di Indonesia saat ini mencapai 1,5%, dimana angka tersebut merupakan yang tertinggi di Asia dan no 2 di dunia oleh karena itu kebutaan di Indonesia telah menjadi masalah nasional karena kebutaan akan menyebabkan kehilangan produktivitas dan menumbuhkan biaya besar untuk rehabilitasi dan pendidikan tuna netra, penyebab utama antara lain katarak, kelainan refraksi dan penyakit lain yang berhubungan dengan *degeneratif* (Kemenkes RI, 2014).

Katarak dijumpai pada klien yang berusia lanjut yaitu di atas 65-74 tahun, namun saat ini katarak yang telah ditemukan terdapat pada usia muda yaitu berkisar 30-40 tahun (Ilyas, 2014). Keluhan utama klien katarak adalah penglihatan kabur. Penyebab katarak umumnya karena proses penuaan, virus, genetik, gangguan pertumbuhan, metabolik seperti *diabetes mellitus*, traumatik,

obat-obat steroid dan terpajan sinar ultra violet (UV) yang lama (Ilyas, 2014).

Katarak dapat dicegah sehingga tidak menimbulkan kebutaan dengan tindakan pembedahan. Pembedahan katarak dilakukan dengan mengambil lensa mata yang terkena katarak kemudian diganti dengan implan atau *Intraokuler Lens (IOL)*, lebih dari 90% operasi katarak berhasil dengan perbaikan fungsi penglihatan yang dinyatakan dengan perbaikan visus pasien pasca operasi mencapai visus kategori baik yaitu 6/18-6/6 setelah empat sampai delapan minggu (Kusuma, 2008). Pembedahan atau operasi katarak ini merupakan salah satu stressor bagi klien penderita katarak, sebagaimana disampaikan (Hawari, 2011) yang menyatakan bahwa prosedur pembedahan merupakan salah satu stressor bagi individu yang akan menjalaninya, dari tinjauan keperawatan jiwa tindakan operasi menimbulkan krisis situasi yaitu gangguan internal yang ditimbulkan oleh peristiwa yang menegangkan, mengancam dan meningkatkan kecemasan.

Stressor yang dirasakan dan dipersepsikan individu, merupakan suatu ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan, oleh karena itu klien pre operasi katarak harus selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal. Kecemasan disebabkan oleh faktor predisposisi dan presipitasi. Faktor presipitasi kecemasan salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan dapat menurunkan perasaan cemas yang dialami dalam mempersepsikan suatu hal. Pengetahuan ini diperoleh dari informasi yang didapat dan pengalaman yang pernah dilewati oleh individu (Stuart, 2016).

Penelitian Rondonuwu (Rondonuwu, Moningka, & Patani, 2014) tentang hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado diketahui bahwa dari 42 klien pre operasi katarak yang memiliki kecemasan ringan 16 responden, kecemasan sedang 14 responden, kecemasan berat 10 responden, tidak ada kecemasan 2 responden dan kecemasan panik 0 responden, sedangkan penelitian (Srinayanti, Kusumawaty, & Nugroho, 2016) diketahui tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis dari 31 klien mengalami kecemasan ringan sebanyak 16 responden, kecemasan sedang 10 responden, kecemasan berat 5 responden dan kecemasan sangat berat (panik) tidak ada yang mengalami. Saran dari peneliti profesi keperawatan diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan pemahaman keperawatan tentang mengatasi kecemasan pada klien pre operasi katarak dan diharapkan sebelum melakukan operasi pada klien sebaiknya memberikan informasi yang dapat mengurangi tingkat kecemasan klien.

Studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan terhadap pasien *ODC* (*One Day Care*) katarak sebanyak 15 pasien pada tanggal 4 dan 5 Mei 2018 di Instalasi Kamar Operasi RSM “Dr. Yap” didapatkan data bahwa pasien pre operasi 4 orang (26,67%) mengalami kecemasan ringan, 9 orang (60%) mengalami kecemasan sedang dan 2 orang (13,33%) mengalami kecemasan berat. Pasien merasa takut terhadap nyeri, takut terhadap perubahan citra tubuh, merasa khawatir tanggung jawab terhadap keluarga, pekerjaan dan khawatir prognosa yang buruk atau sampai

mengalami kecacatan di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta.

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr Yap” Yogyakarta tahun 2018.

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *diskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi katarak One Day Care di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta sebanyak 76 responden dan dengan tehnik sample *Accidental sampling* sebesar 65 responden dalam waktu dua bulan Oktober-November 2018.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Pre Operasi Katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta tahun 2018 (n=65)

Karakteristik	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Usia		
17-25 tahun	2	3,1
26-35 tahun	2	3,1
36-45 tahun	0	0
46-55 tahun	17	26,2
56-65 tahun	24	36,9
66-75 tahun	20	30,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	61,5
Perempuan	25	38,5
Pendidikan		
Tidak sekolah/SD/SMP	23	35,4
SMA	24	36,9
DIII/S1/S2	18	27,7

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 56-65 tahun sebanyak 24 orang (36,9%) sedangkan responden berusia 36-45 tahun tidak ada responden. Jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 40 orang (61,5%) sedangkan jenis kelamin responden perempuan sebanyak 25 orang (38,5%). Pendidikan responden sebagian besar SMA sebanyak 24 orang (36,9%) dan responden berpendidikan paling sedikit adalah DIII/S1/S2 sebanyak 18 orang (27,7%).

2. Diskripsi Data Responden Tingkat Pengetahuan Klien Katarak Tentang Perioperatif Katarak

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Klien Katarak tentang Perioperatif Katarak di RS Mata “Dr. Yap” tahun 2018 (n=65)

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	45	69,2
Cukup	12	18,5
Kurang	8	12,3
Jumlah	65	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan klien katarak tentang perioperatif katarak di RS Mata “Dr. Yap” sebagian besar adalah baik sebanyak 45 orang (69,2%) sedangkan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (12,3%).

a. Hubungan Usia dengan Tingkat Pengetahuan Perioperatif

Tabulasi silang hubungan usia dengan tingkat pengetahuan perioperatif

pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta

Tabel 3
Tabulasi silang hubungan usia dengan tingkat pengetahuan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta tahun 2018 (n=65)

Usia	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
17-25	0	0	2	3,1	0	0	2	3,1
26-35	2	3,1	0	0	0	0	2	3,1
46-55	14	21,5	2	3,1	1	1,5	17	26,2
56-65	16	24,6	4	6,2	4	6,2	24	36,9
66-75	13	20,0	4	6,2	3	4,6	20	30,8
Total	45	69,2	12	18,5	8	12,3	65	100

Sumber: data primer tahun 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada usia 56-65 tahun diketahui tingkat pengetahuan baik sebanyak 16 orang (24,6%).

b. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Perioperatif

Tabulasi silang hubungan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan perioperatif pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta disajikan pada tabel 4.

Tabel 4
Tabulasi silang hubungan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta tahun 2018 (n=65)

Jenis Kelamin	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
Laki-laki	30	46,2	7	10,8	3	4,6	40	61,5
Perempuan	15	23,1	5	7,7	5	7,7	25	38,5
Total	45	69,2	12	18,5	8	12,3	65	100

Sumber: data primer tahun 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa laki-laki memiliki pengetahuan baik sebanyak 30 orang (46,2%) sedangkan

perempuan memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 orang (23,1%).

c. Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Perioperatif

Tabulasi silang hubungan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan perioperatif pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta disajikan pada tabel 5.

Tabel 5

Tabulasi silang hubungan j pendidikan dengan tingkat pengetahuan perioperatif pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta tahun 2018 (n=65)

Pendidikan	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Tidak sekolah/SD/SMP	9	13,8	8	12,3	6	9,2	23	35,4
SMA	19	29,2	4	6,2	1	1,5	24	36,9
DIII/S1/S2	17	26,2	0	0	1	1,5	18	27,7
Total	45	69,2	12	18,5	8	12,3	65	100,0

Sumber: data primer tahun 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa pasien mempunyai pengetahuan baik pada jenjang pendidikan SMA sebanyak 19 orang (29,2%) dan pendidikan DIII/S1/S2 (26,2%).

3. Tingkat Kecemasan Klien Pre Operasi Katarak

Hasil pengukuran tingkat kecemasan klien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” disajikan pada tabel 6.

Tabel 6 di atas menunjukkan sebagian besar klien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 25 orang (38,5%) dan tidak ada klien yang mengalami tingkat kecemasan panik.

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Klien Pre Operasi Katarak di RS Mata “Dr. Yap” tahun 2018 (n=65)

Sumber: data primer tahun 2018

a. Hubungan Usia dengan Tingkat

Tingkat kecemasan	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Tidak ada kecemasan	11	16,9
Kecemasan ringan	25	38,5
Kecemasan sedang	16	24,6
Kecemasan berat	13	20
Panik	0	0
Total	65	100

Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak
Tabel 7.

Tabulasi silang hubungan usia dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta tahun 2018 (n=65)

Usia	Tingkat Kecemasan										Total	
	Tidak ada kecemasan		Ringan		Sedang		Berat		Panik		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
17-25	0	0	0	0	1	1,5	1	2	0	0	2	3,1
26-35	0	0	1	1,5	1	1,5	0	0	0	0	2	3,1
46-55	2	3,1	8	12	4	6,2	3	5	0	0	17	26
56-65	5	7,7	9	14	5	7,7	5	8	0	0	24	37
66-75	4	6,2	7	11	5	7,7	4	6	0	0	20	31
Total	11	17	25	39	16	25	13	20	0	0	65	100

Sumber: data primer tahun 2018

Tabel 7 menunjukkan pasien tidak ada kecemasan sebanyak 5 orang (7,7%), tingkat kecemasan ringan sebanyak 9 orang (13,8%), dan tingkat kecemasan berat sebanyak 5 orang (7,7%) usia dengan rentang 56-65 tahun. Pasien dengan tingkat kecemasan sedang pada rentang usia 56-65 tahun dan 66-75 sebanyak 5 orang (7,7%).

b. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak

Tabulasi silang hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta disajikan pada tabel 8.

Tabel 8

Tabulasi silang hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta tahun 2018 (n=65)

Jenis Kelamin	Kecemasan											
	Tidak ada kecemasan		Ringan		Sedang		Berat		Panik		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Laki-laki	6	9,2	16	25	12	19	6	9,2	0	0	40	62
Perempuan	5	7,7	9	14	4	6,2	7	11	0	0	25	40
Total	11	16,9	25	39	16	25	13	20	0	0	65	100

Sumber: data primer tahun 2018

Tabel 8 menunjukkan pasien laki-laki mengalami tingkat kecemasan sebesar 40 orang (61,5%).

c. Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak

Tabulasi silang hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta disajikan pada tabel 9.

Tabel 9.

Tabulasi silang hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta tahun 2018 (n=65)

Pendidikan	Kecemasan											
	Tidak ada kecemasan		Ringan		Sedang		Berat		Panik		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tidak sekolah/SD/SMP	1	1,5	3	4,6	8	12,3	11	16,9	0	0	23	35,4
SMA	2	3,1	13	20,0	7	10,8	2	3,1	0	0	24	36,9
DIII/S1/S2	8	12,3	9	13,8	1	1,5	0	0	0	0	18	27,7
Total	11	16,9	25	38,5	16	24,6	13	20,0	0	0	65	100,0

Sumber: data primer tahun 2018

Tabel 9 menunjukkan pasien dengan pendidikan tidak sekolah/SD/SMP kecemasan berat sebesar 11 orang (16,9%). Pasien dengan pendidikan SMA mengalami tingkat kecemasan ringan sebesar 13 orang (20%). Pasien dengan pendidikan DIII/S1/S2 mengalami kecemasan ringan sebanyak 9 orang (13,8%).

4. Hubungan Pengetahuan Perioperatif dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta disajikan pada tabel 10.

Tabel 10.

Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Pengetahuan Perioperatif dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta tahun 2018

Tingkat Kecemasan	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Tidak ada kecemasan	9	14	1	1,5	1	1,5	11	17
Ringan	22	34	1	1,5	2	3,1	25	39
Sedang	11	17	5	7,7	0	0	16	25
Berat	3	4,6	5	7,7	5	7,7	13	20
Panik	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	45	69	12	19	8	12	65	100

Sumber: data primer tahun 2018

Tabel 10 menunjukkan pasien dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 22 orang (33,8%). Pasien dengan tingkat pengetahuan cukup sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang dan berat masing-masing sebanyak 5 orang (7,7%). Pasien dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 5 orang (7,7%).

Hasil uji *Kendall's tau* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta memiliki keeratan hubungan sebesar 0,388 yang artinya keeratan hubungan rendah.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Klien Katarak Tentang Perioperatif Katarak

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan klien katarak tentang perioperatif katarak di RS Mata “Dr. Yap” sebagian besar adalah baik sebanyak 45 orang (69,2%). Hasil

penelitian ini sesuai dengan Hasanah (2017) yang menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan pasien tentang informasi pre operasi baik yaitu sebanyak 43 responden (58,1%).

Pada tabel 4.4. Tingkat pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh jenis kelamin, responden di RS Mata “Dr. Yap” sebagian besar laki-laki (61,5%) dengan pengetahuan yang baik sehingga memudahkan dalam memberikan edukasi pre operasi dengan harapan informasi dapat diterima atau diserap dengan baik. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan *Seva Canada Society* dalam Ifada (2010) menyatakan bahwa wanita khususnya di negara berkembang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pelayanan kesehatan mata karena adanya hambatan dalam mengakses sumber informasi.

Tabel 4.5 menunjukkan faktor lain yang menyebabkan banyaknya responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik pendidikan responden yang sebagian besar adalah SMA (36,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan individu berpengaruh terhadap kemampuan berfikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan seseorang. (Stuart & Laraia, 2016). Di di RS Mata “Dr. Yap” semua pasien pre operasi sudah mendapatkan edukasi dan adanya leaflet yang disediakan rumah sakit.

2. Tingkat Kecemasan Klien Pre Operasi Katarak

Pada tabel 4.6 Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar klien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 25 orang (38,5%). Faktor yang mempengaruhi klien memiliki

tingkat kecemasan ringan di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta hal ini dapat dilihat adanya dukungan dari keluarga yang selalu mendampingi keluarga, pengalaman operasi atau pengobatan sebelumnya, tindakan operasi tidak memerlukan rawat inap, dan adanya keyakinan atau kepercayaan dari klien bahwa hasil operasi yang akan didapatkan maksimal dan memuaskan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Wahyuni (2015) yang menunjukkan sebagian besar klien pre operasi (59,4%) memiliki tingkat kecemasan ringan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan yang ringan. Stuart (2016) menjelaskan bahwa kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Individu masih waspada serta dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif. Karakteristik kecemasan ringan menurut *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*, berupa respon fisiologis yaitu tekanan darah normal, gelisah, susah tidur, sensitif terhadap suara, pikiran kurang konsentrasi, sesekali napas pendek, gejala ringan pada lambung, muka berkerut, serta bibir bergetar. Respon kognitif yaitu mampu menerima rangsangan yang kompleks, konsentrasi pada masalah, menyelesaikan masalah secara efektif, dan terangsang untuk melakukan tindakan. Perilaku dan emosi yaitu perasaan relatif nyaman, rileks, tenang, melakukan kegiatan sehari-hari tanpa terganggu, motivasi meningkat. Respon afektif yaitu berhubungan dengan peristiwa dan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.7 dapat dilihat banyaknya responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor usia responden yang sebagian besar berada pada rentang usia 56-65 tahun

(36,9%). Stuart dan Laraia (2016) menyatakan bahwa maturitas atau kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan coping mekanisme seseorang sehingga individu yang lebih matur sukar mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur. Hasil penelitian ini sesuai dengan Vellyana, dkk (2017) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operative.

Tabel 4.8 bahwa jenis kelamin responden yang sebagian besar laki-laki (61,5%) juga merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan. Gangguan kecemasan lebih sering dialami oleh wanita daripada pria. Wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan subjek berjenis kelamin laki-laki, dikarenakan bahwa perempuan lebih peka dengan emosinya yang pada akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya (Stuart, 2016). Hasil penelitian ini sesuai dengan Vellyana, dkk (2017) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan.

Tabel 4.9 Faktor lain yang menyebabkan responden memiliki tingkat kecemasan ringan adalah pendidikan responden yang sebagian besar SMA (36,9%). Menurut Kaplan dan Sadock (2010) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan mereka yang mempunyai status pendidikan tinggi. Rendahnya pendidikan akan menyebabkan seseorang mengalami stres, dimana stres dan kecemasan yang terjadi disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan orang

tersebut. Hasil riset yang dilakukan Stuart dan Sundden (2007) menunjukkan responden yang berpendidikan tinggi lebih mampu menggunakan pemahaman mereka dalam merespon kejadian operasi secara adaptif dibandingkan dengan kelompok responden yang berpendidikan rendah. Kondisi ini menunjukkan respon cemas berat cenderung dapat kita temukan pada responden yang berpendidikan rendah karena rendahnya pemahaman mereka terhadap tindakan operasi sehingga membentuk persepsi yang menakutkan bagi mereka dalam merespon kejadian operasi.

3. Hubungan Pengetahuan Perioperatif dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak

Hipotesis awal pada penelitian ini adalah terdapatnya hubungan pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta, setelah dilakukan uji hipotesis dengan diketahuinya hasil perhitungan uji korelasi *Kendall’s Tau* pengetahuan perioperative dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak didapatkan hasil harga koefisien *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan perioperative dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta memiliki keeratan hubungan sebesar 0,388 artinya memiliki keeratan hubungan rendah.

Hasil uji *Kendall Tau* menunjukkan adanya hubungan pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rondonuwu dkk (2014) yang menunjukkan ada hubungan

pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado.

Pembedahan atau operasi katarak ini merupakan salah satu stressor bagi klien penderita katarak, sebagaimana disampaikan (Hawari, 2011) yang menyatakan bahwa prosedur pembedahan merupakan salah satu stressor bagi individu yang akan menjalaninya, dari tinjauan keperawatan jiwa tindakan operasi menimbulkan krisis situasi yaitu gangguan internal yang ditimbulkan oleh peristiwa yang menegangkan, mengancam dan meningkatkan kecemasan. Tindakan operasi adalah salah satu bentuk terapi yang dapat merupakan ancaman, baik potensial maupun aktual terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang yang dapat mencetuskan kecemasan pada diri klien (Long 2012).

Stresor yang dirasakan dan dipersepsikan individu, merupakan suatu ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan, oleh karena itu klien pre operasi katarak harus selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal. Kecemasan disebabkan oleh faktor predisposisi dan presipitasi. Faktor presipitasi kecemasan salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan dapat menurunkan perasaan cemas yang dialami dalam mempersepsikan suatu hal. Pengetahuan ini diperoleh dari informasi yang didapat dan pengalaman yang pernah dilewati oleh individu (Stuart, 2016).

Pengetahuan dapat membantu pasien mencapai respon yang optimal tentang respon fisiologis dan psikologis terhadap intervensi bedah/operasi. Pasien yang memiliki pengetahuan tentang perioperatif dapat membuat strategi koping, mengubah

prilaku, mempelajari tehnik baru, mengendalikan respon emosi dan bersiap terhadap dampak stress. Menurut Sundari (2012) pasien yang akan menjalani operasi atau pembedahan dapat mengalami kecemasan yang merupakan reaksi umum terhadap kondisi yang dirasakan sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh atau bahkan kehidupan itu sendiri. Kecemasan pre operasi seringkali dikaitkan dengan pemahaman-pemahaman yang salah tentang tindakan pembedahan atau keterbatasan informasi tentang kejadian yang akan dialami pasien, sebelum, selama bahkan setelah prosedur operasi.

Langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dari klien melalui penjelasan tindakan spesifik yang akan dilakukan baik sebelum, selama, dan sesudah operasi. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang baik. Sehingga, pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Notoatmojo, 2014).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Karakteristik pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap”Yogyakarta sebagian besar berusia 56-65 tahun sebanyak 24 orang (36,9%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (61,5%), dan berpendidikan SMA sebanyak 24 orang (36,9%).
2. Tingkat pengetahuan klien katarak tentang perioperatif katarak di RS Mata “Dr. Yap”sebagian besar adalah baik sebanyak 45 orang (69,2%).
3. Tingkat kecemasan klien pre operasi

katarak di RS Mata “Dr. Yap”sebagian besar adalah kecemasan ringan sebanyak 25 orang (38,5%).

4. Ada hubungan pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap”Yogyakarta, ditunjukkan dengan hasil uji korelasi *Kendall's tau* diperoleh p -value 0,000 ($p < 0,05$) dan memiliki keeratan hubungan sebesar 0,388 yang artinya memiliki keeratan hubungan rendah.

SARAN

1. Bagi institusi Rumah Sakit
Diharapkan manajemen rumah sakit mengadakan program untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang melibatkan tenaga kesehatan untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi katarak misalnya dengan memberikan komunikasi terapeutik dan pendidikan kesehatan tentang operasi katarak.
2. Bagi profesi
Perawat hendaknya melakukan perannya dengan optimal sebagai pemberi asuhan keperawatan dengan meningkatkan penyuluhan atau informasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien pre operasi katarak.
3. Bagi Institusi Pendidikan Program Studi Ilmu Kesehatan jurusan S1 Keperawatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta
Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai bahan mengajar dan unit perpustakaan dapat menambah koleksi literatur terbaru terkait pre operasi.
4. Bagi responden
Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan klien tentang pengetahuan perioperatif dan tingkat kecemasan klien serta dukungan dan keterlibatan keluarga dapat mengurangi terjadinya kecemasan klien perioperatif katarak

5. Bagi peneliti selanjutnya Hasil penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., & Santik, Y. (2018). Angka kejadian Katarak Senilis Di RSUD Tugurejo. *Higela Journal of Public Health Research and Development*. Diakses 15 Desember 2018 pukul 08.00 WIB.
- Andjelic, S., & Hawlina, M. (2012). Cataractogenesis. *Zdrav Vestn, 81(1)*, I-122-32. Diakses 03 Desember 2018 pukul 20.00 WIB
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimbi, A. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Katarak Degeneratif di RSUD Budhi Asih. *Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Peminatan Epidemiologi Depok Universitas Indonesia*. Diakses 05 November 2018 pukul 19.00 WIB
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asmadi. (2008). *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bae, J., Shin, D., & Hwang, I. (2015). Sodium Intake and Socioeconomic Status as Risk Factors for Development of Age-Related Cataracts. *The Korea National Health and Nutrition Examination Surgery, Plos One*. Diakses 03 November 2018
- Baradero, M. (2008). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Perioperatif*. Jakarta: EGC.
- Buku Profil RS Mata "Dr. Yap" Yogyakarta*. (2010). Yogyakarta: RS Mata "Dr. Yap" Yogyakarta
- Bungin, B. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Corwin J, E. (2009). *Buku Saku Patofisiologi*. Jakarta: EGC.
- Departemen Agama, R. I. (2013). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Examedika Arkanlema.
- Direja, A. H. (2011). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ensiklopedia Bebas Berbahasa Pengetahuan*. (2011). Retrieved April 16, 2018, from Wikipedia.
- Hadini, M., Eso, A., & Wicaksono, S. (2016). Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Katarak Senilis di RSU Bahteramas . *Jurnal Medula, 3 (2):2443-0218*. Diakses 15 Oktober 2018 pukul 12.00 WIB.
- Hamid, A. Y. (2008). *Buku Ajar Riset Keperawatan: Konsep, Etika dan Instrumentasi Edisi 2*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.
- Hani'ah, M. (2009). *Mengenal Mata*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Hasanah, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, Volume 6 No 1*. Diakses 12 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB
- Hawari, D. (2011). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: FKUI.
- Ilyas, S. (2014). *Ilmu Penyakit Mata Edisi 5*. Jakarta: FKUI.
- Kusuma. (2008). Perbedaan Tajam Penglihatan Pasca Operasi Katarak Senilis di RSUP dr Kariadi Semarang. *1 Januari 2017-31 Desember 2017*, p. (Antara Operator Dokter Spesialis Mata dan Calon Dokter Spesialis Mata Tahap Mandiri).
- Laporan Kinerja Instalasi Rekam Medis RS Mata "Dr. Yap" Yogyakarta*.

- (2017). Yogyakarta: RS Mata "Dr. Yap" Yogyakarta
- Long, B. C. (2012). *Praktek Keperawatan Medikal Bedah (Terjemahan)*. Bandung: Ikatan Alumni Pendidikan Keperawatan Universitas Padjajaran.
- Michael, R., & Bron, A. (2011). The Ageing Lens and Cataract: a Model and Pathological Ageing. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Science*, 366(1568):1278-1292.
- Muttaqin, A., & Sari, K. (2009). *Asuhan Keperawatan Perioperatif Konsep, Proses, dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). In *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riskesdas. (2017). *Riset Kesehatan Dasar : Yhantiarita*. (2015, Juni 3). *Kategori Umur Menurut umur*. Retrieved Desember 1, 2018, from Wordpress: <https://yhantiarita.wordpress.com/2015/06/03/kategori-umur-menurut-depkes/>
- Rondonuwu, R., Moningga, L., & Patani, R. (2014, September). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Klien pre Operasi Katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado. *Juiperdo Vol 3 no 2*.
- Srinayanti, Y., Kusumawaty, J., & Nugroho, A. (2017, Maret). Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Bedah RSUD Kabupaten Ciamis 2016. *Motorik Vol 12 no 24*.
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Elsevier, Singapura: Health Sciences Rights Department.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo, & Hartono. (2012). *Ilmu Kesehatan Mata*. Yogyakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada.
- Sundari, S. (2012). *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: PT Adi Mahasatya.
- Undang-undang No 20 . (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Vaughan, & Asbury. (2008). *Oftalmologi Umum Edisi 17*. Jakarta: EGC.
- Wahyuni, S. A. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Perioperatif Katarak dan Tingkat Kecemasan pada Klien Pre Operasi Katarak di RSD dr Soebandi Jember. *Tersedia dalam http://repository.unej.ac.id*.
- Wahyuningtyas, S. P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tindakan Phacoemulsifikasi dengan Kecemasan pada Pasien Katarak di Rumah Sakit Mata Solo.
- Yusuf, A., PK, R. F., & Nihayati, H. E. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.